

## PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

**Fitriani<sup>1</sup>, Nurpiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Program Studi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Sidrap*

Alamat Korespondensi: *fitrianiishak2@gmail.com/081355797389*

### ABSTRAK

Pendidikan seks anak usia dini merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman Tahap awal pendidikan seks adalah mengajarkan konsep benar dan salah, membiasakan membersihkan anggota tubuh, mengajarkan cara menjaga diri sendiri, serta cara membina hubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Empage Tahun 2018 sedangkan secara khusus yaitu ingin mengetahui pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Kemudian tujuan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini ialah agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindak kekerasan dan sebagai pencegahan terjadinya kekerasan seksual dengan anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan rumus *solvin dan* perposive sampling. Lokasi penelitian ini diwilayah kerja Puskesmas Empage. Waktu penelitian tanggal 28 Mei 2018 s.d 30 Juni 2018. Instrumen penelitian berupa kuisioner, sedangkan teknik analisa data univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Empage maka secara umum di dapatkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik 6(17,64%), dan yang menjawab cukup 14(41,18%), dan yang menjawab kurang 14(41,18%)

*Kata Kunci: Orang tua, Pendidikan seks, Usia dini*

### PENDAHULUAN

Pendidikan seks anak usia dini merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman Tahap awal pendidikan seks adalah mengajarkan konsep benar dan salah, membiasakan membersihkan anggota tubuh, mengajarkan cara menjaga diri sendiri, serta cara membina

hubungan dengan orang lain. (Madani, 2014).

Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. (Nawita 2013)

Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak

harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak - anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas. (Aprilia,2015)

Clara Kriswanto mengatakan bahwa, pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai usia 0-5 tahun (masa balita). Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. (Aprilia,2015)

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua *KPAI* Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual. Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya. (Rezkisari: 2015)

Informasi mengenai kesehatan seksual yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindak kekerasan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 menyebutkan bahwa prevalensi

kekerasan terhadap anak yaitu 3,02%. Hal ini berarti di antara 100 anak terdapat 3 anak yang mengalami kekerasan, dan kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling banyak ditemukan (Kemenkes RI, 2014).

Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data UNICEF menunjukkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan telah menjadi korban kejahatan seksual. Kasus kejahatan seksual juga terjadi di Indonesia. Kasus kejahatan seksual di Indonesia saat ini sedang marak terjadi, seperti kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, eksploitasi seks dan masih banyak lagi. Kasus tersebut tidak hanya menimpa orang dewasa saja, tapi juga di alami oleh anak-anak. Selama tahun 2011 hingga 2015 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tercatat mencapai 50 kasus. (Suryo, 2016)

Pengaduan kekerasan terhadap anak menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Januari hingga Juni 2014 terdapat 1.622 kasus. Pengaduan dilakukan langsung atau melalui surat, telepon, dan email. Kasus kekerasan seksual terhadap anak menempati posisi tertinggi pertama dengan pengaduan sebanyak 459 kasus per Juni 2014. Kekerasan seksual tersebut berupa pemerkosaan, *sodomi*, pencabulan dan *pedofilia* (Diah, 2014).

Menurut Komnas Perlindungan anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90- 100 anak mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual berupa sodomi (52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan

pencabulann (182 kasus) serta incest (21 kasus) (Anastasia, 2013)

Pernyataan Kombes (Pol) Kapolres Jakarta Selatan, Wahyu Hadiningrat yang dikutip dari [www.beritajakarta.id](http://www.beritajakarta.id) (2014) mengatakan bahwa kasus kriminalisasi anak yang terjadi di Jakarta Selata sejak tahun 2011-2013 sejumlah 185 kasus tindak pidana, 67 kasus menyerang fisik dan 118 lainnya mengalami kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Data tahun 2015 yang disampaikan oleh wakapolres Jakarta Selatan dalam [news.liputan6.com](http://news.liputan6.com) terdapat 40 kasus kekerasan seksual anak dibawah umur ditangani oleh Polres Metro Jakarta Selatan. (Salsabila, S: 2017)

Pelaku kekerasan sesksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja. Para pelaku *child abuse*, sebanyak 68% dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34% dilakukan oleh orang tua kandung sendiri. Data dari Satuan Reskrim Polres Aceh Utara dalam jurnal Bahri (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 2013 pelaku kekerasan seksual terbanyak berasal dari orang-orang dari lingkungan korban, yaitu tetangga (36%) dan yang dikenal (29%), selebihnya pelaku tidak saling kenal dengan korban (21%), pacar (7%), dan teman (7%). (Salsabila, S: 2017)

Kekerasan seksual berdasarkan usia korban, terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%) (IDAI, 2014). Hal ini dikarenakan anak merupakan korban ideal yang tidak bisa melawan. Anak dibawah usia 8 tahun biasanya diajak bermain rahasia untuk mencegah anak mengadu kepada orang tuanya. Anak pra remaja akan diancam dan diintimidasi sehingga merasa malu untuk mengadu. (Fisnawati, 2017)

Para pelaku kekerasan seksual pada anak tersebut justru merupakan 640 orang terdekat yang seharusnya melindungi. Sebanyak 24% pelaku berasal dari keluarga, 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban, dan sebanyak 17% dari lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, utamanya kekerasan seksual. Kekerasan seksual, berdasarkan tempat terjadinya kebanyakan terjadi di rumah (48,7%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,6%), tempat kerja (3,0%), dan tempat lainnya seperti motel, hotel, dan lain-lain (37,6%) (IDAI,2014).

Banyaknya kasus ini dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang didapat anak. (Salsabilah, 2017)

Hal tersebut menjelaskan bahwa anak sekarang ini sangatlah rentan terhadap kekerasan seksual. Dampak yang dialami anak baik menjadi korban ataupun pelaku dapat mengganggu kesehatan fisik, mental dan psikologis anak sehingga tumbuh kembang anak terganggu. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada konsep diri anak. Peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah sudah sepatutnya menjaga dan menjadi pelindung bagi kesejahteraan anak sebagai penerus generasi bangsa. (Salsabilah, 2017)

Kekerasan seksual terhadap anak bisa berdampak jangka panjang seperti masalah fisik, gangguan emosi atau perubahan perilaku sampai dengan gangguan perkembangan, atau pun jangka panjang seperti kecacatan. Anak

yang menjadi korban penyiksaan seksual bisa berkembang menjadi rendah diri serta merasa bersalah dan malu, dan mereka mungkin belajar untuk menggunakan perilaku seksual secara tidak tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (IDAI, 2014).

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. (Anggraini, 2017)

Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun. (Anggraini, 2017)

Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (*perventif*) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. (Anggraini, 2017)

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 jumlah anak usia 0-14 tahun berjumlah 70.096.861 anak dengan jenis kelamin

laki-laki sebanyak 195,4% anak dan jenis kelamin perempuan sebanyak 204,7% anak. Sedangkan yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 jumlah anak usia <15 tahun dengan jumlah 2.452.383 (Kemenkes RI 2017).

Menurut data Puskesmas Empagae Kabupaten Sidenreng Rappang dengan wilayah kerja yang mencakup 8 desa/kelurahan wilayah Kecamatan Watang Sidenreng pada tahun 2015 jumlah balita sebanyak 1156 anak. Pada tahun 2016 jumlah balita sebanyak 1232 anak dan pada tahun 2017 jumlah balita sebanyak 1283 anak (Profil Puskesmas Empagae tahun 2017).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Empage Tahun 2018.

## **BAHAN DAN METODE**

### ***Lokasi dan Desain Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap sebanyak 1283 anak. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan rumus *solvin dan* perpositive sampling sejumlah 34 sampel.

**Analisa dan Penyajian Data**

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data *univariat* yaitu analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan tiap-tiap variabel dalam penelitian

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi dan Presentase Responden Menurut Umur**

Umur	Frekuensi (f)	Persen (%)
≤ 20	2	5,89
20-35	27	79,41
≥ 35	5	14,7
Jumlah	34	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Empage Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu terdapat umur responden tertinggi 27 orang umur 20-35 tahun dengan presentase (79,41%) dan yang terendah terdapat 2 orang umur ≤20 tahun dengan presentase (5,89%)

**Tabel 2. Distribusi dan Presentase Responden Menurut Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persen (%)
SD	17	50
SMP	7	20,59
SMA	7	20,59
D3	1	2,94
D4	1	2,94
S1	1	2,94
Jumlah	34	100

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 17 (50%), dan terendah D3,D4,S1 dengan jumlah yang sama 1 (2,94%).

**Tabel 3. Distribusi dan Presentase Responden Menurut Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persen (%)
IRT	30	88,24
SWASTA	1	2,94
Pegawai	3	8,82
Jumlah	34	100

Tabel 3 menunjukkan karakteristik berdasarkan pekerjaan tertinggi yaitu IRT 30 (88,24%) dan yang terendah Swasta 1 (2,94%).

**Tabel 4. Distribusi dan Presentase Pengetahuan**

Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	6	17,64
Cukup	14	41,18
Kurang	14	41,18
Jumlah	34	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tertinggi yaitu kategori cukup dan kurang dengan jumlah yang sama yaitu 34 (17,64%) dan yang terendah kategori pengetahuan baik 6 (17,64%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan penyajian data penelitian diatas maka dapat dibahas berdasarkan tujuan penelitian sebagai beriku berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukan bahwa umur responden tertinggi yaitu terdapat pada umur 20-35 tahun sebanyak 27 orang dengan presentase (79,41%), umur ≥35 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase (14,7%) dan umur ≤20 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase (5,89%)

Menurut teori yang dikemukakan Budiman (2013) umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sebagian orang yang

umurnya masih muda memiliki minat untuk belajar lebih banyak dan lebih baik dalam merespon informasi dibandingkan dengan orang yang sudah tua.

Berdasarkan hasil analisis tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada responden tertinggi adalah SD sebanyak 17(50%), SMP sebanyak 7(20,59%), SMA sebanyak 7(20,59%), D3 sebanyak 1 (2,94%), D4 sebanyak 1(2,94%), S1 sebanyak 1 (2,94%).

Menurut Budiman (2013), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori dimana pengetahuan sangat erat kaitannya yaitu dengan pendidikan tinggi orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya, sedangkan hasil penelitian pendidikan tertinggi untuk responden yaitu SD sebanyak 17(50%).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan adalah suatu pengembangan pengetahuan seseorang namun pengetahuan tidak hanya dapat diukur dari pendidikan formal semata karena pengetahuan juga dapat didapatkan berdasarkan pengalaman, teman maupun keluarga ataupun lingkungan sekitar sehingga kita tidak boleh menuntut bahwa orang yang tidak berpendidikan tidak memiliki pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden tertinggi yaitu IRT sebanyak 30(88,24%), Pegawai 3 orang dengan

presentase (8,82%), dan swasta sebanyak 1 dengan presentase (2,94%).

Menurut Budiman (2013) pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan yang bertujuan guna memenuhi kehidupan sehari-hari. Contohnya dari situasi lingkungan dan juga dapat menimbulkan stres dalam bekerja sehingga kondisi pekerjaannya pada umumnya diperlukan adanya hubungan sosial yang baik dengan orang lain, setiap orang harus bergaul dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori dimana pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diharapkan seseorang dengan mempunyai pekerjaan akan memberikan pengetahuan responden.

#### a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua yaitu kategori pengetahuan responden baik sebanyak 6(17,64%), kategori pengetahuan responden cukup sebanyak 14 (41,18) dan kategori pengetahuan responden kurang sebanyak 14 (41,18).

Menurut Budiman (2013) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dengan meningkatnya pendidikan dan informasi kepada orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini, maka akan meningkatkan pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori yaitu dengan adanya pengetahuan yang baik diharapkan informasi umum dapat lebih mudah diterima.

Pendidikan seks sejak pada anak harus dimulai ketika kematangan seksual pada anak belum sempurna. Oleh karena itu, para ilmuwan memandang tentang bahaya jika meremehkan persiapan seks pada anak sejak dini, serta jika tidak memerikan pendidikan berupa pengantar pada masalah-masalah tersebut. Dampak tidak memberikan pendidikan seks usia dini yaitu bahaya pada konsistensi kepribadian dan penjagaan dirinya ketika anak menemukan perubahan-perubahan baru, sehingga dia tidak tau cara menghadapinya dengan bentuk ideal yang menjaga kepribadian dan menyeibangkan jiwanya, serta membebaskan dirinya sejak awal dari pengaruh syahwat yang menggebu-gebu. (Madani 2003)

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sabrina Salsabila (2017) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang program *underwear rules* dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah dengan jumlah responden 107 menunjukkan pengetahuan untuk pendidikan dasar sebanyak 17 orang kategori baik sebanyak 26 (78,8%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 6 (18,2%) dan kategori kurang sebanyak 1 (3%), pendidikan menengah sebanyak 53 orang kategori baik sebanyak 44 (83%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 9(17%) dan kategori kurang sebanyak 0 (0%), dan pendidikan tinggi sebanyak 37 orang kategori baik sebanyak 30 (80%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 5(13,5%) dan kategori kurang sebanyak 2 (5,4%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Imanda Kartika Putri (2012) dengan judul faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa madrasah ibtidaiyah hayatul islamiyah depok tahun 2012 dengan jumlah responden 71 menunjukkan pengetahuan responden kategori rendah sebanyak 39 (95,1%), kategori tinggi 32 (61,5%).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan adalah suatu pengembangan pengetahuan seseorang namun pengetahuan tidak hanya dapat diukur dari pendidikan formal semata karena pengetahuan juga dapat didapatkan berdasarkan pengalaman, teman maupun keluarga ataupun lingkungan sekitar sehingga kita tidak boleh menuntut bahwa orang yang tidak berpendidikan tidak memiliki pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini menurut pendidikan, pekerjaan dan umur di Puskesmas Empagae Kabupaten Sidrap Tahun 2018 maka dapat disimpulkan:

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas Empagae Tahun 2018 pada tingkat baik yaitu sebanyak 6 responden (17,64%), tingkat cukup yaitu sebanyak 14 responden (41,18%), tingkat kurang yaitu sebanyak 14 responden (41,18%).

## SARAN

1. Bagi Akademik diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu, memperluas wawasan, dan yang ingin

- mengembangkan penelitian yang sama dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.
2. Bagi Institusi diiharapkan dapat dapat menjadi masukan bagi institusi sebagai bahan informasi tentang pentingnya memperhatikan pendidikan seks pada anak usia dini
  3. Bagi pendidikan kebidanan khususnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.
  4. Bagi Puskesmas Empageae agar kiranya dapat melakukan program pendidikan kesehatan dengan cara membagikan poster dan memberikan penyuluhan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Edukasi juga dapat diberikan langsung kepada murid dan orang tua di sekolah-sekolah PAUD dan TK yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Empageae dengan bantuan guru-guru sekolah yang menjadi pelopor dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.
  5. Bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas Empageae hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi petugas pelayanan setempat dalam rangka penyuluhan ataupun pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini
  6. Bagi peneliti selanjutnya perlu adanya perbaikan dan cara pengumpulan agar hasil yang diperoleh akan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Aziz. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Anastasia, S. (2013). *Sodomi Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak..* Dalam jurnal Vol 12, No.2. 2016
- Anggraini, T. (2017). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud It Qurrota A'yun*. Bandar Lampung
- Aprilia, A. (2015). *Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)*. Universitas Diponegoro Volume 3, Nomor 1 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Budiman, (2013). *Metode penelitian kesehatan*, jakarta ; EGC
- Fisnawati,S, dkk. (2017). *Hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada Anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahanKekerasan seksual*. Universitas Riau <https://media.neliti.com/media/publications/186645-ID-hubungan-pengetahuan-orang-tua-tentang-k.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- IDAI. (2014). *Mengajari kewaspadaan kekerasan seksual pada anak*. Dalam Jurnal Santy Fisnawati, Ganis Indriati dan Veny Elita. 2017
- Kartika, I. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah*. Depok. Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Kemenkes RI. (2014). *Tingkatkan kerjasama dan kewaspadaan kekerasan pada anak*. Dalam jurnal Santy Fisnawati, Ganis Indriati dan Veny Elita. 2017

- Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Medika, G. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta.
- Nawita, Muslik. (2013). *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahma, Ika, dkk. (2016). *Karakteristik Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Tk Mdi 1 Garen Kecamatan Ngemplak Boyolali*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta <http://ejurnal.akbidcm.ac.id/index.php/maternity/article/view/52>
- Salsabilah, Sabrina. (2017) *Gambaran*
- Suryo, T. 2016. *Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelan*. Semarang
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk anak dalam islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.